

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah hubungan antara manusia dengan masyarakat serta hubungan antara manusia di dalam masyarakat. Pada hakekatnya ialah kajian mengenai manusia dengan segala aspeknya dalam sistem hidup bermasyarakat. Kajian ini dilakukan orang dalam bentuk pengajaran di sekolah untuk mempersiapkan anak didik menjadi warga masyarakat yang baik berdasarkan nilai dan kaidah kemasyarakatan yang hidup dan berlaku (Simangunsong dan Zaenal Abidin, 1987: 26).

NCSS (Savage dan Armstrong, 1996: 9) menyebutkan bahwa:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural sciences. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Maksud dari pernyataan di atas adalah ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai macam disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan warga negara yang baik. Dalam

program sekolah, IPS memberikan koordinasi studi yang sistematis menggambarkan pada disiplin ilmu seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi serta konten yang sesuai dengan humaniora, matematika dan IPA. Tujuan utama IPS adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan dan memberi alasan untuk kepentingan masyarakat sebagai warga negara yang baik, dari beragam budaya, demokrasi sosial di dunia yang saling tergantung.

Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mengatakan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah bisa diartikan sebagai: (1) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama; (2) Pendidikan IPS yang menekankan pada isi dan metode berpikir ilmuan sosial; (3) Pendidikan IPS yang menekankan pada *reflection inquiry*; dan (4) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir 1, 2, 3, di atas.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan disiplin ilmu-ilmu sosial yang merupakan ilmu yang mengkaji manusia dengan segala aspeknya dalam sistem hidup bermasyarakat. Kajian ini dilakukan dengan tujuan membentuk siswa menjadi Warga Negara yang baik

dengan menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan yang baik.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Muhammad Numan Somantri (2001: 44) mengatakan bahwa tujuan pendidikan IPS untuk tingkat sekolah itu sebagai suatu penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu sosial, psikologi filsafat, ideologi negara dan agama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Hanna dalam Muhammad Numan Somantri (2001: 260) mengatakan bahwa tujuan pengajaran IPS yakni

Untuk menumbuhkan Warga Negara yang baik. Pengajaran di sekolah harus merupakan “*a unified coordinated holistic study of men living in societies*”. Menurut faham ini, sifat Warga Negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada siswa apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah-pisah seperti yang dilakukan di Universitas.

Simangunsong dan Zaenal Abidin (1987: 27) mengatakan ilmu pengetahuan IPS bertujuan untuk memperkenalkan anak dengan lingkungannya, dengan masyarakat, dengan hubungan antar insan dan hubungan antar manusia dengan lingkungan, agar siswa menjadi Warga Negara yang baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membentuk siswa menjadi Warga Negara yang baik, memperkenalkan siswa pada lingkungannya

agar mampu berinteraksi dengan masyarakat, dan menempatkan siswa pada konteks kebudayaannya.

c. Model Keterpaduan *Connected* dalam Pembelajaran IPS

Keterpaduan *connected* merupakan keterkaitan yang berangkat dari satu SK/KD/materi kemudian dicari hubungan dengan SK/KD/materi yang lain. Pembelajaran terpadu model *connected* dilakukan dengan mengkaitkan satu SK/KD/materi dengan SK/KD/materi yang lain (Supardi, 2011: 197).

Supardi (2011: 197-198) juga menyatakan beberapa kelebihan model pembelajaran *connected* baik *integrated* maupun *correlated* antara lain:

- a) Adanya kemungkinan pemahaman antarbidang studi, karena memfokuskan pada isi pelajaran yang bertautan atau *overlap*, peristiwa aktual, keterampilan sosial tertentu, dan masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b) Satu pelajaran dapat menyangkut banyak dimensi sehingga peserta didik dalam pembelajaran menjadi semakin kaya, mendalam dan berkembang.
- c) Memotivasi peserta didik dalam belajar menjadi lebih tinggi karena pembelajaran lebih kontekstual dan problematis.
- d) Memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat.
- e) Waktu pembelajaran lebih efektif dan efisien karena guru tidak perlu mengulang materi yang tumpang tindih.
- f) Peserta didik dapat mengembangkan konsep-konsep kunci terus menerus atau berulang-ulang sehingga terjadi proses internalisasi.

Supardi (2011: 198) menyebutkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS secara terpadu antara lain:

- a) Guru harus menguasai hakikat IPS, menguasai materi, dan keterampilan memetakan SK/KD/Materi untuk mengembangkan tema, topik pembelajaran serta memiliki kompetensi pedagogis.
- b) Pelaksanaan model integreted ini menuntut para guru bekerja ekstra di luar kelas untuk menyusun persiapan atau perencanaan pembelajaran.
- c) Guru harus mempunyai etose kerja tinggi baik secara individu maupun dalam kerjasama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model keterpaduan *connected* adalah model dimana pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan dan menghubungkan satu SK/KD/materi dengan SK/KD/materi lain. Sehingga dalam satu pelajaran dapat menyangkut banyak dimensi di mana siswa dalam pembelajaran menjadi semakin kaya, mendalam, dan berkembang.

2. Minat Belajar

a. Pengertian Minat Belajar

Djaali (2007: 121) mengatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu ilmu atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya.

W.S. Winkel (2009: 212) mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan subjek yang menetap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik pada suatu

topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”.

H.C Witherington dalam M. Buchori (1985: 135) mengatakan bahwa minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.

Jersild dan Tasch dalam Wayan Nurkencana (1986: 229) menyebutkan bahwa minat atau *intrest* menyangkut aktivitas-aktivitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Sedangkan Muhibbin Syah (2010: 133) mengatakan secara sederhana minat berarti kecenderungan atau kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Minat dapat menjadi penunjang atau pendorong dalam tercapainya tujuan yang diinginkan seperti yang dikemukakan oleh Sumardi Suryabrata (2006: 70) bahwa minat adalah keadaan dalam pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah (2002: 132) mengemukakan bahwa seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Belajar sangat memerlukan adanya minat karena belajar merupakan proses kegiatan mengubah tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Agar seorang berhasil dalam belajar perlu adanya minat.

Oleh sebab itu, minat sangat penting dalam keberhasilan suatu kegiatan belajar mengajar, karena minat membawa seseorang senang terhadap pelajaran dan meningkatkan semangat belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 157) minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang dapat diharapkan untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik dari seorang anak yang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu.

Oemar Hamalik (2003: 33) mengemukakan belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat timbul jika siswa tertarik akan sesuatu yang dibutuhkan atau yang dipelajari bermakna bagi dirinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan minat belajar merupakan keadaan di mana seseorang memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas belajar guna mendapatkan pengetahuan yang selanjutnya akan timbul suatu rasa suka atau tertarik akan pelajaran tersebut dan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap pelajaran tersebut.

b. Cara Membangkitkan Minat Belajar.

Minat yang ada dalam diri siswa perlu dibangkitkan agar siswa mau belajar dengan sungguh-sungguh, tekun dan teratur. Minat merupakan gejala psikis dalam diri siswa di mana antara yang satu dengan yang lain itu tidak sama. Slameto (1995: 180-181) mengatakan bahwa cara untuk membangkitkan minat pada suatu

subjek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

Sedangkan Sardiman (2009: 95) mengatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut: 1) Membangkitkan suatu kebutuhan, 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, dan 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Minat dapat ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri seorang siswa. Caranya adalah apa yang telah disampaikan oleh Tanner & Tanner (Slameto, 1995: 181) yaitu dengan jalan memberikan informasi pada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu atau menguraikan kegunaannya di masa depan bagi anak didik.

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Siswa mudah memahami pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar jika disertai minat. Minat adalah suatu alat motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu

membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah untuk dipahami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan minat belajar siswa antara lain dengan memberikan informasi atau pengetahuan yang nantinya akan berguna bagi masa depan siswa, menghubungkan bahan pelajaran yang akan diberikan dengan bahan pelajaran yang lampau, mengajar dengan menggunakan berbagai bentuk metode yang menarik, dan berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan.

c. Indikator Minat Belajar

Dayles Fryer dalam Wayan Nukancara dan Sunartana (1986: 229) bahwa minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulasi perasaan seorang pada individu. Dinamika minat merupakan salah satu manifestasi dari kepribadian seseorang yang menentukan dan mengorganisasikan kekuatan ke arah yang dianggap perlu dan bermanfaat.

Slameto (1995:180) mengatakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Tidak adanya minat seorang siswa terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Dalam hal ini belajar yang tidak

disertai dengan adanya minat mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, dan tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak sehingga menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya minat pada suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan atau tidak dalam pelajaran itu (M. Dalyono, 1997: 235).

Sardiman (2005: 31) menyatakan bahwa minat mempunyai aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Ketertarikan terhadap suatu objek tertentu
Ketertarikan ini dalam suatu proses pembelajaran meliputi kelengkapan fasilitas belajar, minat atau rasa suka terhadap mata pelajaran, serta frekuensi kegiatan dalam periode waktu tertentu.
- 2) Respon terhadap suatu objek
Respon ini dalam proses pembelajaran meliputi penghargaan atau penggunaan pada waktu dalam belajar, orientasi pada hasil belajar yang telah dicapai, tingkatan aspirasi, keuletan dan ketabahan dalam menghadapi kesuksesan untuk mencapai tujuan dan arah setiap pembelajaran terhadap sasaran kegiatan belajar.
- 3) Keinginan terhadap sesuatu hal
Keinginan terhadap suatu hal meliputi kecenderungan untuk memahami suatu konsep dan pengorbanan untuk mencapai tujuan.

Oemar Hamalik (1992: 70-73) mengatakan bahwa minat belajar antara siswa yang satu dengan siswa yang lain berbeda. Ada siswa dengan minat belajar yang besar atau tinggi. Siswa yang memiliki minat yang tinggi mempunyai ciri-ciri di antaranya kreatif, selalu ingin tahu, belajar dengan tekun, mempunyai kemauan yang

tinggi, selalu berusaha untuk memnuhi kebutuhan dan mempunyai cita-cita yang tinggi. Ciri-ciri tersebut antara lain:

1) Kreatif

Siswa dengan minat belajar yang tinggi akan dapat menyelesaikan masalah atau mengerjakan sesuatu dengan menggunakan berbagai cara.

2) Selalu ingin tahu

Siswa akan berusaha mencari kejelasan hal-hal yang belum dipahami atau diketahui khususnya mengenai pelajaran yang diajarkan.

3) Belajar dengan tekun

Siswa tidak akan bermalas-malasan untuk belajar dengan sungguh-sungguh sampai apa yang dipelajarinya dimengerti dan dipahami.

4) Mempunyai kemauan yang tinggi

Siswa mempunyai keinginan yang besar akan berusaha terus belajar sehingga mendapatkan hasil yang ingin dicapai.

5) Selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya agar dalam belajarnya dapat berjalan lancar dan baik sehingga hasil yang diinginkan dapat diperoleh.

6) Cita-Cita Tinggi

Berusaha untuk dapat mencapai cita-cita yang diinginkan dengan cara mau belajar dengan tekun sehingga memiliki minat belajar yang tinggi.

Dari beberapa indikator yang menunjukkan minat seperti di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator minat belajar siswa yaitu:

1) Kehadiran

2) Perhatian

3) Selalu ingin tahu .

4) Keinginan atau dorongan untuk belajar

5) Lengkap tidaknya buku penunjang pembelajaran IPS.

3. Metode Diskusi

a. Pengertian Metode Diskusi

Suryosubroto (2002: 179) mengatakan bahwa metode diskusi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.

Menurut Killen dalam Wina Sanjaya (2008: 154) metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode diskusi adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.

Trianto (2010: 122) menguraikan diskusi merupakan metode dimana guru dan para siswa, atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagi gagasan dan pendapat.

Martinis Yamin (2008: 158) mengatakan metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Hal tersebut senada dengan apa yang diuraikan oleh Sugihartono (2007: 83) yang menyebutkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemecahan

masalah kepada siswa dan siswa diminta memecahkan masalah secara kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang metode diskusi di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran di mana guru dan para siswa, atau antara siswa dengan siswa yang lain berbincang satu sama lain dan berbagi pendapat dalam menyelesaikan setiap permasalahan secara berkelompok.

b. Kelebihan Metode Diskusi

Suryosubroto (2002: 185) menyebutkan beberapa kelebihan metode diskusi antara lain:

- 1) Metode diskusi melibatkan para siswa secara langsung dalam proses belajar.
- 2) Setiap siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing.
- 3) Metode diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sikap ilmiah.
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan pendapatnya dalam diskusi diharapkan para siswa akan dapat memperoleh kepercayaan akan (kemampuan) diri sendiri.
- 5) Metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Wina Sanjaya (2008: 156) menyebutkan ada beberapa kelebihan metode diskusi jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, antara lain:

- 1) Dapat merangsang siswa agar lebih kreatif dalam memberikan ide atau gagasan.

- 2) Melatih siswa untuk saling bertukar pikiran dalam setiap permasalahan.
- 3) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain.

Dari beberapa kelebihan metode diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa akan dapat berpikir secara ilmiah dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

c. Kelemahan Metode Diskusi

Martinis Yamin (2008: 160) mengatakan bahwa metode diskusi memiliki keterbatasan sebagai berikut:

- 1) Menyita waktu lama dan jumlah siswa harus sedikit,
- 2) Mempersyaratkan siswa memiliki latar belakang yang cukup tentang topik atau masalah yang didiskusikan.
- 3) Metode ini tidak tepat digunakan pada tahap awal proses belajar bila siswa baru diperkenalkan kepada bahan pembelajaran baru,
- 4) Apatis bagi siswa yang tidak terbiasa berbicara pada forum.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan metode diskusi adalah metode diskusi menyita waktu lama dan memerlukan jumlah siswa yang harus sedikit.

d. Langkah-langkah Penerapan Metode Diskusi Berbantuan Media Gambar

Suryosubroto (2002: 181) menguraikan langkah-langkah penggunaan metode diskusi sebagai berikut:

- 1) Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- 2) Dengan pemimpin guru para siswa membentuk kelompok-kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (Ketua, Sekretaris (pencatat), pelapor (kalao perlu), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya).
- 3) Para siswa berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling dari kelompok satu ke kelompok yang lain (kalau ada lebih dari satu kelompok) menjaga ketertiban serta memberikan dorongan dan bantuan sepenuhnya agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dan agar diskusi berjalan lancar.
- 4) Kemudian tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya.
- 5) Akhirnya para siswa mencatat hasil (hasil-hasil) diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok sesudah para siswa mencatatnya untuk “file” kelas.

Penerapan metode diskusi berbantuan media gambar dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 orang untuk berdiskusi.
- 2) Masing-masing kelompok mendapatkan gambar yang disertai dengan pertanyaan.

- 3) Setiap siswa memperhatikan gambar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
- 4) Para siswa di dalam kelompoknya masing-masing mendiskusikan gambar yang mereka peroleh untuk dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan.
- 5) Masing-masing wakil dari kelompok mempresentasikan hasil diskusi.

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Jhon D Latuheru (1988: 14) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah semua alat (bantu) atau benda yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) pembelajaran dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (dalam hal ini siswa maupun warga belajar).

Dina Indriana (2011: 16) menyatakan media pengajaran adalah semua bahan dan alat fisik yang mungkin digunakan untuk mengimplementasi pengajaran dan memfasilitasi sasaran siswa terhadap sasaran atau tujuan pengajaran.

Oemar Hamalik (1986: 22-23) memaparkan ciri-ciri umum media pendidikan adalah sebagai berikut:

- 1) Media pendidikan identik artinya dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata raga, artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar, dan dapat diamati melalui panca indera kita.

- 2) Tekanan utama terletak pada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar.
- 3) Media pendidikan digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa.
- 4) Media pendidikan adalah semacam alat bantu belajar mengajar, baik di luar kelas.
- 5) Media pendidikan merupakan suatu perantara yang digunakan dalam rangka pendidikan.
- 6) Media pendidikan mengandung aspek; sebagai alat dan dapat sebagai teknik yang sangat erat pertaliannya dengan metode mengajar.

Berdasarkan ciri-ciri di atas Oemar Hamalik menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Media identik dengan alat bantu belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas, hal ini lebih ditekankan kepada benda atau hal-hal yang bisa dilihat dan didengar sebagai alat komunikasi antara guru dan siswa. Darwanto (2005: 110) mengatakan bahwa masalah penggunaan alat bantu mengajar ini harus diusahakan sedemikian rupa, agar tidak mengganggu, melainkan justru dapat meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga anak-anak tidak merasakan adanya suasana belajar yang mengikat dengan tidak terasa adanya pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepadanya

Sudarwan Danim (1995: 7) mengatakan media pendidikan merupakan alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau

pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Heinich dalam Azhar Aryad (2002: 4) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengatur informasi antara sumber-sumber dan penerima. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan semua alat atau benda yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan tujuan untuk lebih mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Jhon M. Lannon dalam Jhon D. Latuheru (1988: 22) mengatakan bahwa:

- 1) Media pembelajaran berguna untuk menarik minat siswa terhadap materi pengajaran yang disajikan.
- 2) Media pembelajaran berguna dalam hal meningkatkan pengertian anak didik terhadap materi pengajaran yang disajikan.
- 3) Media pembelajaran mampu memberikan atau menyajikan data yang kuat dan terpercaya tentang sesuatu hal atau kejadian.
- 4) Media pembelajaran berguna untuk menguatkan suatu informasi.
- 5) Dengan menggunakan media pembelajaran, memudahkan dalam hal pegumpulan dan pengolahan data.

Sedangkan Jhon D. Latuheru (1988: 15) menguraikan manfaat media pembelajaran antara lain:

- 1) Media pembelajaran menarik dan memperbesar perhatian anak didik terhadap materi pengajaran yang disajikan.
- 2) Media pembelajaran mengurangi, bahkan dapat menghilangkan adanya verbalisme.
- 3) Media pembelajaran mengatasi perbedaan pengalaman belajar berdasarkan latar belakang sosial ekonomi dari anak didik.
- 4) Media pembelajaran membantu memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara yang lain.
- 5) Media pembelajaran dapat mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Misalnya, benda atau sesuatu yang diajarkan itu terlalu besar untuk dibawa ke dalam kelas, maka dapat saja digunakan model, foto, atau slide, ataupun gambar dari benda tersebut.
- 6) Media pembelajaran dapat membantu perkembangan pikiran anak didik secara teratur tentang hal yang mereka alami, misalnya melihat film tentang suatu kejadian atau peristiwa.
- 7) Media pembelajaran membantu anak didik dalam hal yang sulit nampak dengan mata, misalnya bakteri, amuba, sel-sel; yang semuanya dapat dilihat dengan menggunakan mikroskop, atau diperlihatkan gambar dari benda-benda tadi, setelah mikroskop memperbesar gambar tersebut karena lensa pembesarnya.
- 8) Media pembelajaran dapat menumbuhkan kemampuan berusaha sendiri berdasarkan pengalaman dan kenyataan.
- 9) Media pembelajaran dapat mengatasi hal/peristiwa/kejadian yang sulit diikuti dengan indera mata.
- 10) Media pembelajaran memungkinkan terjadinya kontak langsung antara anak didik dengan guru, dengan masyarakat; maupun dengan lingkungan alam di sekitar mereka.

Dina Indriana (2011: 48-49) menjelaskan, nilai dan manfaat media pengajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat konkret berbagai konsep yang abstrak dan dirasa sulit dijelaskan bila langsung kepada peserta didik.

- 2) Menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar melalui media pengajaran. Misalkan penggunaan foto atau video untuk memberikan pelajaran tentang binatang buas atau binatang yang telah punah seperti dinosaurus.
- 3) Menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil ke dalam ruang pembelajaran. Misalnya, membahas candi, kapal yang berukuran besar sedangkan yang berukuran kecil seperti virus dan bakteri.
- 4) Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan teknik gerakan lambat bisa digunakan untuk memperlihatkan lintasan peluru, melesatnya anak panah dan sebagainya. Demikian pula, gerakan yang terlalu lambat sehingga bisa dipercepat seperti pertumbuhan benih.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran antara lain dapat menarik minat dan memperbesar perhatian siswa terhadap materi pengajaran yang disajikan, membantu memberikan pengalaman belajar yang sulit diperoleh dengan cara yang lain, memungkinkan terjadinya kontak langsung antara siswa dengan guru, dan dapat untuk menguatkan suatu informasi.

c. Media Gambar

1) Pengertian Media Gambar

Media gambar sebagai media yang tidak diproyeksikan, terdapat di mana-mana, baik lingkungan anak-anak maupun lingkungan orang dewasa, mudah diperoleh dan ditujukan kepada anak-anak. Semua jenis gambar mempunyai arti, uraian, tafsiran sendiri-sendiri. Oleh karena itu, gambar dapat digunakan sebagai media pendidikan dan mempunyai nilai-nilai

pendidikan bagi anak-anak dan memungkinkan belajar efisien disekolah.

Jhon D. Latuheru (1988: 41) mengatakan bahwa gambar adalah foto atau sejenisnya yang menampakkan orang, tempat, dan benda. Jenis gambar diam yang banyak dan umum digunakan dalam pembelajaran adalah foto, dan ilustrasi dari buku-buku maksud guru menggunakan foto dan gambar adalah untuk mengatasi kesulitan mendapatkan/menampilkan benda aslinya di dalam kelas.

Gambar-gambar dapat dikumpulkan dari berbagai sumber seperti kalender, majalah, surat kabar, pamflet dari biro perjalanan, dan sebagainya. Gambar-gambar harus dikumpulkan dalam map menurut kategori tertentu agar mudah dicari kembali bila diperlukan (Nasution, 1999: 102).

Sudarwan Danim (1995: 18) mengatakan bahwa gambar diam adalah gambar yang tidak diproyeksikan, terdapat disekitar kita dan relatif mudah diperoleh untuk ditunjukkan kepada anak. Gambar ilustrasi topografi yang berwarna lebih menarik, arti dari sebuah gambar ditentukan oleh persepsi masing-masing. Sedangkan Rudi Susiana (2008: 15) mengatakan media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi.

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media visual berupa gambar yang menampilkan orang, tempat, dan benda yang terdapat di sekitar kita dan relatif mudah diperoleh untuk ditunjukkan kepada siswa.

2) Kelebihan Media Gambar

Jhon D. Latuheru (1988: 41-42) menyebutkan keuntungan penggunaan media gambar antara lain:

- a) Gambar ini dapat menerjemahkan ide-ide yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistik.
- b) Gambar diam dengan mudah dapat ditemukan dalam buku-buku pelajaran, majalah, surat kabar, kelender, di perpustakaan dan lain-lain.
- c) Mudah menggunakannya.
- d) Dapat digunakan pada semua jenis dan jenjang pendidikan.
- e) Menghemat waktu dan tenaga guru, dan
- f) Gambar juga menarik perhatian anak didik/siswa.

Sudarwan Danim (1995: 18) menyebutkan bahwa gambar mempunyai nilai tertentu yaitu, bersifat konkrit, tak terlalu terbatas pada ruang dan waktu, membantu memperjelas masalah, membantu kelemahan indera, mudah didapat, relatif murah, di samping mudah digunakan.

Media grafis merupakan media visual yang menyajikan fakta, ide, dan gagasan melalui kata-kata, kalimat, angka-angka, dan berbagai simbol atau gambar. Media gambar merupakan salah satu jenis dari media grafis. Arief S Sadiman (2003: 28-29) mengatakan fungsi media grafis adalah untuk menarik

perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan.

Sedangkan Rudi Susiana (2008: 15) menjelaskan kelebihan media gambar diam adalah dibandingkan dengan media grafis media foto ini lebih konkrit, dapat menunjukkan perbandingan yang tepat dari objek yang sebenarnya, dan pembuatannya mudah.

Azhar Arsyad (2002: 91) mengatakan bahwa media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Jika mengamati bahan-bahan grafis, gambar, dan lain-lain yang ada disekitar kita, seperti majalah, iklan-iklan, papan informasi, kita akan menemukan banyak gagasan untuk merancang bahan visual yang menyangkut penataan elemen-elemen visual yang akan ditampilkan. Tatahan elemen-elemen itu harus dapat menampilkan visual yang dapat dimengerti, terang/dapat dibaca, dan dapat menarik perhatian sehingga ia

mampu menyampaikan pesan yang diinginkan oleh penggunanya (Azhar Arsyad, 2002: 105).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar memiliki kelebihan yaitu dapat menarik perhatian siswa sehingga akan menumbuhkan minat siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar, dapat menerjemahkan ide-ide yang abstrak ke dalam bentuk yang lebih realistik, serta dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

3) Kekurangan Media Gambar

Rudi Susiana (2008: 15) menyatakan kelemahan media gambar adalah biasanya ukurannya terbatas sehingga kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar dan perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan menimbulkan kesalahan persepsi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari penggunaan media gambar adalah gambar memiliki ukuran yang terbatas yaitu kecil ukurannya untuk digunakan untuk kelompok siswa yang cukup besar.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang terdapat kaitannya dengan penelitian ini adalah:

1. Yatmi Parwanti, mahasiswi Jurusan IPS Sejarah yang melakukan penelitian tentang meningkatkan minat dan prestasi belajar IPS Sejarah melalui penerapan pendekatan pembelajaran *Make a Match* pada siswa SMP Negeri 4 Gamping, Sleman, Yogyakarta. Hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat prosentase kenaikan minat siswa terhadap pembelajaran dari siklus I: siswa yang amat berminat (25,71%), siswa yang berminat (65,71%), dan siswa yang cukup berminat (8,58%), siklus II: siswa yang amat berminat (38,89%), siswa yang berminat (55,55%), siswa yang cukup berminat (5,56%), siklus ke III: siswa yang amat berminat (63,63%), siswa yang berminat (36,37%), siklus ke IV semua siswa amat berminat (100%). Prestasi belajar juga menunjukkan peningkatan, dapat dilihat dari hasil prestasi setiap siklus yang selalu meningkat, siklus I (65,71), siklus II (73,33), siklus III (77,27), dan siklus IV (84).
2. Lilis Sulistyaningtyas, dengan judul skripsi “Peningkatan partisipasi aktif dan prestasi belajar siswa dengan media gambar pada mata pelajaran pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Karangnongko”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media gambar dapat meningkatkan partisipasi aktif belajar PKn siswa dilihat dari adanya peningkatan partisipasi siswa, di mana siklus I hanya (1) indikator yang menunjukkan kategori sangat tinggi naik menjadi (9) indikator pada siklus 2, kategori tinggi (14) indikator pada siklus 1 dan (4) indikator pada siklus 2, sedangkan kategori sedang dan kategori rendah tidak ada

pada tiap siklus. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan media gambar sudah dapat dikatakan meningkatkan partisipasi aktif siswa karena sudah memenuhi kategori yang telah ditentukan yaitu skor minimal 50 %. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PKn. Prestasi belajar juga meningkat, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus 1 sebesar 61,18 naik menjadi 77,5 pada siklus 2.

Penelitian relevan di atas menunjukkan persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu :

- a. Persamaan dengan penelitian pertama yaitu mengenai upaya meningkatkan minat pembelajaran di sekolah namun metode yang digunakan berbeda.
- b. Persamaan dengan penelitian kedua yaitu mengenai media yang digunakan sama yaitu media gambar.
- c. Sama-sama menggunakan metode PTK yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas atau sekolah dengan penekanan penyempurnaan/ peningkatan praktik dan proses pembelajaran.

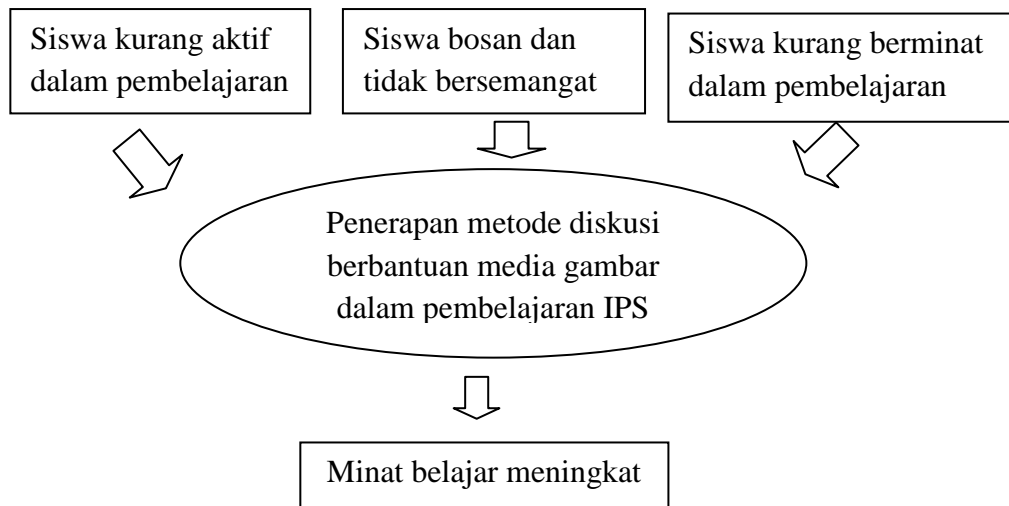
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPS yang dilakukan hanya dengan menggunakan metode ceramah yang tidak bervariasi pada kenyataannya banyak didominasi oleh guru. Siswa kurang aktif dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Siswa hanya mendapat pengetahuan atau ilmu dari guru saja. Siswa kurang mempunyai pengalaman belajar sendiri sehingga apa yang diperoleh siswa dari penjelasan

guru kurang tersimpan dalam ingatan, siswa cepat mengalami kebosanan, tidak bersemangat dan kurang berminat. Cara pengajaran dengan menggunakan metode ceramah yang tidak bervariasi mengakibatkan siswa kurang dibantu dalam menemukan konsep yang diajarkan. Untuk itu perlu digunakan metode dan media dalam penyampaian materi. Penggunaan metode dalam pembelajaran sebagai salah satu variasi dalam pembelajaran IPS. Metode pembelajaran sangat beragam diantaranya yaitu metode diskusi. Metode diskusi ini memiliki kelebihan yaitu dapat melibatkan para siswa secara langsung dalam proses belajar sehingga siswa akan lebih tertarik. Penerapan metode diskusi akan lebih menarik jika dibantu dengan media gambar. Penggunaan media gambar akan dapat menarik perhatian dan rasa ingin tahu siswa. Penggunaan media akan memberikan kemudahan bagi siswa untuk mengingat kembali pokok-pokok materi yang telah disampaikan guru, sehingga penggunaan media dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPS metode belajar dan media pembelajaran sangat diutamakan untuk menimbulkan gairan belajar, minat belajar, merangsang siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran dan memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungannya dan kenyataan. Pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa berperan aktif dalam pembelajaran dan jika apa yang dipelajari oleh siswa dapat dilihat atau disaksikan walaupun melalui perantara (media) tertentu. Salah satu upaya untuk mewujudkannya yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan

media gambar. Penerapan metode diskusi berbantuan media gambar diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan semangat belajar IPS.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat diajukan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu dengan penerapan metode diskusi berbantuan media gambar dapat meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Karangmoncol Kabupaten Purbalingga.